

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keterampilan sosial sebagai data pendukung. Peneliti melihat hasil dari penelitian terdahulu, metode, teknik pengumpulan data, teknik analisis data maupun teori yang digunakan, serta melihat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti:

1. Akhmad Wahyudi, 2012, Efektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Anak Remaja Putri Balai Rehabilitasi Sosial , Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas pelatihan keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri anak remaja balai rehabilitasi sosial, mengetahui bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat diberikan sebagai upaya mengurangi keterbatasan penyesuaian diri pada remaja putri di Balai Rehabilitasi Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Metode pengumpulan data awal dengan menggunakan *screening* untuk mendapatkan subjek penelitian, dengan cara mencari informasi dan data yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial berhubungan terhadap penyesuaian diri remaja dengan mengadakan pelatihan keterampilan sosial antara lain; (1) Orientasi Pelatihan; (2) Kesadaran Diri; (3) Kekuatan Potensi; (4) Keterampilan Interpersonal; (5) Keterampilan

Berkomunikasi. Dari pelatihan keterampilan sosial diatas sangat berhubungan dengan penyesuaian diri anak remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan dan metode yang dipilih. Tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan sosial anak yang tinggal di Panti Asuhan Sosial Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah Sukajadi dan metode yang akan digunakan adalah metode kuantitatif, sedangkan penelitian terdahulu bertujuan untuk menggambarkan efektivitas keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri anak remaja di Balai Rehabilitasi Sosial metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

2. Alpian, Mulyani, 2020, Hubungan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa, Jurnal Cakrawala Pendas.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasi dan tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar, sedangkan metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah metode kuantitatif dan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Keterampilan Sosial anak yang tinggal di Panti Asuhan Sosial Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah Sukajadi Kota Bandung.

3. Setiawan Rizky, Komalasari,E, 2020, Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon, Jurnal Universitas Sultan Ageng Titayasa.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan keterampilan sosial yang di dapatkan di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan sesuai fakta di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori kapital sosial: (1) jaringan sosial terbentuk dengan adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh yayasan (2) nilai dan norma berkaitan erat dengan proses keagamaan (3) kepercayaan lahir lantaran adanya rasa saling memiliki dan menghargai. Konklusi temuan penelitian ialah bahwa keterampilan sosial berkembang ketika anak mampu beradaptasi di lingkungan sosial yang baru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui deskripsi keterampilan sosial yang didapatkan di rumah pemberdayaan Aulia Qalbu Cilegon, sedangkan metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah metode kuantitatif dan tujuan dari penelitian adalah bagaimana Keterampilan Sosial anak yang tinggal di Panti Asuhan Sosial Kuncup Harapan Muhammadiyah Sukajadi, Kota Bandung.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu maka dapat terlihat bahwa setiap penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan pada setiap penelitian baik itu dari perbedaan tersebut akan lebih jelasnya dapat dilihat pada matriks di bawah ini:

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Tahun | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|----------------|-------|--|-------------------|---|
| 1. | Akhmad Wahyudi | 2012 | Pelatihan Keterampilan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Anak Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial | Kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial berhubungan terhadap penyesuaian diri remaja dengan mengadakan pelatihan keterampilan sosial antara lain; (1) Orientasi Pelatihan; (2) Kesadaran Diri; (3) Kekuatan Potensi; (4) Keterampilan Interpersonal; (5) Keterampilan Berkomunikasi. Dari pelatihan keterampilan sosial diatas sangat berhubungan dengan penyesuaian diri anak remaja. |
| 2. | Alpian Mulyani | 2020 | Hubungan Keterampilan Sosial dengan | Kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa |

| | | | | | |
|----|--------------------------------|------|---|------------|---|
| | | | Motivasi Belajar Siswa | | berdasarkan variabel keterampilan sosial terdiri atas 5 indikator, yaitu: (1) Berinteraksi dengan teman sebaya; (2) Bekerja sama dengan teman dalam pembelajaran; (3) siswa menjadi tutor sebaya dengan baik; (4) tidak memilih-milih; (5) Mau memulai komunikasi dengan teman. Penulis merumuskan bahwa motivasi belajar berhubungan dengan keterampilan sosial. Semakin tinggi keterampilan sosial siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya |
| 3. | Setiawan Rizky, Komalasar i, E | 2020 | Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon, Jurnal Universitas | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori kapital sosial: (1) jaringan sosial terbentuk |

| | | | | | |
|--|--|--|------------------------|--|--|
| | | | Sultan Ageng Titayasa. | | dengan adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh yayasan (2) nilai dan norma berkaitan erat dengan proses keagamaan (3) kepercayaan lahir lantaran adanya rasa saling memiliki dan menghargai. Konklusi temuan penelitian ialah bahwa keterampilan sosial berkembang ketika anak mampu beradaptasi di lingkungan sosial yang baru. |
|--|--|--|------------------------|--|--|

Berdasarkan dari tabel 2.1 mengenai hasil penelitian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan, sasaran penelitian dan lokasi penelitian. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu persamaan penggunaan variabel keterampilan sosial dan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian terdahulu memberikan berbagai pandangan bagi peneliti baik secara teori atau pelaksanaan penelitian maupun hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

2.2 Kajian yang Relevan dengan Peneliti

2.2.1 Teori tentang Keterampilan Sosial

2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Cartlegde dan Milburn dalam Maryani (2011:17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negative.

Menurut Cook, Gresham, Barreras, Thornton, dan Crew (2008) menggambarkan keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari yang melibatkan interaksi dengan orang lain yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara kompeten pada tugas sosial. Keterampilan sosial melibatkan perilaku belajar tertentu, terdiri dari perilaku inisiasi dan respon, dan melibatkan interaksi dengan orang lain. Keterampilan ini juga diperkuat secara sosial dan menunjukkan keterampilan yang spesifik konteks.

Selain itu Menurut Patrick, N.J dalam Setiawan, (2020) Keterampilan sosial merupakan seperangkat kemampuan yang diharapkan dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Kapabilitas ini bersandar pada normal sosial dan dengan menginformasikan bagaimana di lingkungan dan setting sosial tertentu. Lebih jelasnya, keterampilan sosial ini penting bagi individu karena dengan hal tersebut seseorang dapat memprediksi apa yang diharapkan oleh masyarakat maupun individu yang menjadi rekan dalam jalinan relasi sosial dan interaksi sosial tertentu dengan harapan terjadi interaksi yang harmonis. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang berkembang baik

pada umumnya dipandang oleh orang lain dalam masyarakat mereka sebagai orang yang kompeten dan sukses. Mereka juga cenderung disukai oleh orang lain, sementara mereka yang berjuang untuk menguasai keterampilan sosial sering dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang kurang kompeten. Kegagalan untuk belajar keterampilan sosial yang memadai sehingga dapat menyebabkan isolasi, perasaan kesepian, penolakan, dan harga diri yang buruk.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang dapat dipelajari yang dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

2.2.1.2 Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Gimpel dan Merrell dalam Febrian, (2019) ada lima aspek paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relation*) ditunjukkan melalui partisipasi aktif yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen Diri (*Self-Management*) merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan Akademis (*Academic*) ditunjukkan melalui bagaimana anak menyelesaikan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individu secara tepat waktu, menjalankan arahan guru dengan baik, dan mengikuti aturan sekolah dengan tertib.

4. Kepatuhan (*Compliance*) menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
5. Kemampuan asertif (*Assertion*) didominasi oleh kemampuan yang membuat seorang anak dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan, dan dapat berinisiasi sosial dengan baik.

2.2.1.3 Karakteristik Keterampilan Sosial

Gresham & Reschyl dalam Jannah Miftahul, (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial dengan beberapa karakteristik, yaitu:

1. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjadi persahabatan.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak

dapat bergaul dengan baik. beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

2.2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Menurut Samaci dalam Fatmawati, Pudyaningtyas, (2021) menjelaskan faktor-faktor perkembangan keterampilan sosial meliputi:

1. Keluarga

Keluarga positif keluarga bagi perkembangan keterampilan sosial meliputi dukungan keluarga, waktu yang berkualitas untuk individu, model perilaku positif dari orang tua, komunikasi di rumah, lingkungan keluarga yang demokratis, dan penerimaan penuh keluarga terhadap individu.

2. Sekolah

Sekolah menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dalam hal aktivitas di sekolah, sikap dan perilaku sosial positif guru, manajemen sekolah dan kelas yang demokratis, metode dan teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan upaya mengurangi stres terhadap ujian.

3. Lingkungan dan masyarakat

Lingkungan yang berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial meliputi waktu yang banyak untuk kegiatan bersama teman, partisipasi

aktif individu dalam kegiatan sosial dan keluarga di lingkungannya, sering bermain bersama teman.

4. Karakteristik individu

Karakteristik individu yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial yaitu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi gangguan, dan kemampuan personal lainnya.

2.2.1.5 Manfaat Keterampilan Sosial

Menurut Gilay, dalam Hertinjung, (2008:10) menjelaskan manfaat keterampilan sosial untuk mendukung pembelajaran individu, yaitu mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademis, adaptasi di sekolah, hubungan pertemanan, dan mendukung lingkungan pembelajaran yang positif.

Sedangkan Jhonson dan Johnson dalam Wiyarsi (2011) mengemukakan 6 manfaat memiliki keterampilan sosial bagi individu, yaitu:

1. Perkembangan kepribadian dan identitas

Keterampilan sosial dapat mengembangkan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

2. Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir

Keterampilan sosial dapat mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Hal ini karena keterampilan sosial dapat digunakan untuk mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain,

mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia nyata.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

4. Meningkatkan kesehatan fisik

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kesehatan fisik karena hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Jhonson & Johnson dalam Wiyarsi, (2011) mengatakan penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

5. Meningkatkan kesehatan psikologis

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kesehatan psikologis karena kesehatan psikologis yang dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian.

6. Kemampuan mengatasi stress

Kemampuan sosial berguna mengatasi stress. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan timbal balik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan manfaat memiliki keterampilan sosial adalah individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosialnya, mengembangkan kepribadian dan identitas mengembangkan kemampuan karir, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesehatan, serta mampu mengatasi stress.

2.2.2 Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Menurut WHO anak adalah seseorang yang berada dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang berada di dalam kandungan.

Menurut John Locke dalam Yus. A, (2011) yang dikenal dengan teori “Tabula Rasa”. Teori ini memandang anak sebagai kertas putih. Adapun maksud dari teori tersebut adalah bahwa saat anak lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa- apa. Anak berada dan hidup didalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna pada anak, warna atau isi sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada di lingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak.

2.2.2.2 Hak Anak

Menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, mengatur masalah hak-hak anak yang termuat dalam pasal 4-18 meliputi:

1. Tumbuh kembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan;
2. Memperoleh nama sebagai identifikasi diri dan status kewarganegaraan;
3. Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan usia anak;
4. Mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, atau diasuh dan diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat orang lain bila orang tuanya dalam keadaan terlantar sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
5. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial;
6. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;
7. Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatuhan;
8. Beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minatnya, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
9. Anak yang memiliki kemampuan berbeda (cacat) berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial;
10. Mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan serta ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya;

11. Dirahasiakan identitasnya bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual maupun berhadapan dengan hukum;
12. Mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya bagi anak yang menjadi korban dan pelakunya dijerat hukum sebagai tindak pidana.

Sedangkan menurut Konvensi Hak-hak Anak PBB, hak-hak anak meliputi:

- a. Hak untuk bermain
- b. Hak untuk mendapatkan pendidikan
- c. Hak untuk mendapatkan nama/identitas
- d. Hak untuk mendapatkan perlindungan
- e. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan
- f. Hak untuk mendapatkan makanan
- g. Hak untuk mendapatkan akses kesehatan
- h. Hak untuk mendapatkan rekreasi
- i. Hak untuk mendapatkan kesamaan
- j. Hal untuk memiliki peran dalam pembangunan

Selain itu, Konvensi hak-hak anak PBB juga membahas Lima Klaster Hak Anak, yaitu:

1. Hak sipil dan kemerdekaan adalah untuk memiliki akta kelahiran, kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan serta beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, kebebasan berpendapat, hak atas privasi, hak atas informasi yang bermanfaat, dan hak atas perlindungan.
2. Keluarga dan pengasuh adalah ketahanan keluarga kita di tengah arus informasi dan ancaman-ancaman bagi anak serta ketidakpahaman orang tua atau wali.

Seperti hal atas bimbingan dan tanggung jawab orang tua, hak untuk tidak dipisahkan dari orang tua, dan adopsi.

3. Kesehatan dan kesejahteraan dasar adalah untuk anak-anak terlantar yang memerlukan perlindungan khusus. Misalnya hal kesehatan, jaminan sosial, pelayanan dan perawatan kesejahteraan dasar, hak hidup dan keberlangsungan hidup.
4. Pendidikan, waktu luang, dan kegiatan budaya.
5. Perlindungan khusus terutama bagi anak-anak kebutuhan khusus, berhadapan masalah hukum, korban kekerasan, dan korban bencana.

2.2.2.3 Tahap Perkembangan Anak

Menurut Damayanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan:

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat merespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang

dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut pada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan kata anak adalah sekitar 3000 kata dikuasai dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa anak dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang anak percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi, luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

Hurlock (1980) menyatakan tahapan perkembangan manusia ada sepuluh tahapan perkembangan manusia ada sepuluh stage yang merentang dari kandungan, kelahiran hingga kematian. Sepuluh stage ini adalah masa sebelum lahir (*prenatal*), masa bayi baru lahir (*new born*); bayi berusia 0-2 minggu, masa bayi (*babyhood*); bayi berusia 2 minggu hingga 2 tahun, masa kanak-kanak awal (*early childhood*); anak berusia 2-6 tahun, masa kanak-kanak akhir (*later childhood*) anak berusia 12-16 tahun; masa remaja (*adulthood*); berusia 6-12 tahun, masa puber (*puberty*); berusia 12-16 tahun masa remaja (*adollescance*); berusia 16-21 tahun, masa dewasa awal (*early adulthood*); berusia 21-40 tahun, masa dewasa madya (*middle adulthood*); berusia 40-60 tahun, masa lanjut usia (*later adulthood*); berusia 60 tahun keatas. Adapun tugas perkembangan masa remaja (12-18 tahun) menurut Havighurst dalam Hurlock (1990) tugas perkembangan remaja meliputi :

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.

2. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakat
3. Menerima kesatuan organ-organ tubuh atau keadaan fisik sebagai pria atau wanita dan menggunakan secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing
4. menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri
6. mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
8. memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraan.

2.2.2.4 Permasalahan Anak

Menurut Saomah dalam Winarsih (2021) jenis-jenis permasalahan anak secara garis besar, masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Fisik

Perkembangan aspek fisik terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan

dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah hambatan dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Lebih lanjut permasalahan-permasalahan fisik tersebut adalah gangguan fungsi panca indera, cacat tubuh, kegemukan, gangguan gerak, peniruan, kidal, gangguan kesehatan, hiperaktif, neuropati, buang air besar di sembarang tempat, dan gangguan perkembangan bahasa.

2. Psikis

Permasalahan psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali dialami anak adalah gangguan konsentrasi, inteligensi (baik tinggi maupun rendah), berbohong, dan emosi (perasaan takut, cemas, marah, dan sedih)

3. Sosial

Permasalahan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan demikian, permasalahan anak dalam bidang sosial juga berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku-perilaku adalah tingkah laku agresif, pemalu, anak manja, negativisme, perilaku berkuasa, dan perilaku merusak.

4. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar pada anak dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan anak dalam mencapai taraf hasil belajar yang sudah ditentukan dalam batas waktu yang

telah ditetapkan dalam program kegiatan belajar yang mungkin dialami anak adalah *lower level, underachiever, dan slow learner*.

2.2.2.5 Permasalahan Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 08 Tahun 2012, terdapat anak penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Anak balita terlantar adalah seorang anak yang berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua atau keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Kriteria:

- a. Terlantar/tanpa asuhan yang layak
 - b. Berasal dari keluarga sangat miskin / miskin
 - c. Kehilangan hak asuh dari orang tua/ keluarga.
 - d. Anak balita yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga
 - e. Anak balita yang dieksploitasi secara ekonomi seperti anak balita yang disalahgunakan orang tua menjadi pengemis di jalanan.
 - f. Anak balita yang menderita gizi buruk atau kurang.
2. Anak Terlantar

Merupakan seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh

orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga. Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. berasal dari keluarga fakir miskin
- b. anak yang dilalaikan oleh orang tuanya
- c. anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
3. Anak yang berhadapan dengan hukum

Merupakan orang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana dan anak yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana dengan kriteria sebagai berikut:

- a. disangka
- b. didakwa
- c. dijatuhi pidana
- d. Anak Jalanan

Menghabiskan sebagian Merupakan anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. besar waktunya di jalanan maupun di tempat umum
2. Mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat tempat umum
4. Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yaitu terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Anak dengan disabilitas fisik : tubuh, netra, rungu wicara
 - b. Anak dengan disabilitas mental : mental retardasi dan eks psikotik
 - c. Anak dengan disabilitas fisik atau mental disabilitas ganda
 - d. Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.
5. Anak korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah

Merupakan anak yang terancam secara fisik dan nonfisik karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki atau perempuan dibawah usia 18 (delapan belas) tahun
- b. Sering mendapat perlakuan kasar dan kejam dan tindakan yang berakibat secara fisik dan psikologis.
- c. Pernah dianiaya atau diperkosa
- d. Dipaksa bekerja tidak atas kemauan sendiri
- e. Anak yang memerlukan perlindungan khusus

Merupakan anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dalam situasi darurat, dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan seksual, diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), korban penculikan, penjualan, perdagangan, korban kekerasan fisik atau mental, anak menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah dan penelantaran.

2.2.2.6 Pengertian Anak Asuh

Dalam UU nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak asuh adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental maupun sosial. Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi untuk kepentingan yang terbaik bagi anak serta terfasilitasi partisipasinya dalam merencanakan dan memutuskan kehidupan masa depan. Setiap anak berhak untuk memperoleh identitas dan kewarganegaraan, memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, memperoleh kesempatan rekreasi dan waktu luang, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, mengetahui kedua orang tua dan memperoleh pengasuhan pengganti, dilindungi dari tindak kekerasan, eksploitasi, perdagangan manusia.

2.2.2.7 Kriteria Anak Asuh

Kriteria Anak Asuh menurut Peraturan Pemerintah No 44 tahun 2017 yaitu:

1. Anak terlantar
2. Anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orangtua

3. Anak yang memerlukan perlindungan khusus
4. Anak yang diasuh oleh Lembaga Asuhan Anak

Kriteria-kriteria ini sesuai dengan responden dalam penelitian sehingga anak-anak yang menjadi responden memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Peneliti memasukan kriteria tersebut kedalam penelitian tentang keterampilan agar dapat melihat apakah terdapat perbedaan satu sama lain dan hasil yang didapat dapat lebih bervariasi.

2.2.3 Tinjauan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 15A/HUK/2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Sedangkan di dalam buku Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dimaksud LKSA adalah lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintahan, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.

2.2.3.1 Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 15A/HUK/2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial

anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Sedangkan di dalam buku Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dimaksud LKSA adalah lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintahan, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.

2.2.3.2 Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Listyawati, A. (2008) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki fungsi:

1. Pengembangan

Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi, kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan kepada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai situasi dan kondisi lingkungannya.

2. Perlindungan

Fungsi perlindungan ditujukan untuk menghindarkan anak dari penelantaran, perlakuan salah dan eksploitasi oleh orang tua. Aspek perlindungan juga diarahkan kepada keluarga dalam meningkatkan kemampuan untuk mengasuh anak dan melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan.

3. Pemulihan dan Penyantunan

Dalam fungsi ini, panti mengupayakan untuk pemulihan dan penyantunan serta pengentasan yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak asuh.

4. Pencegahan

Pada fungsi pencegahan ini ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak yang bertujuan untuk menghindarkan anak dari perilaku yang sifatnya menyimpang, disisi lain mendorong lingkungan sosial.

2.2.3.3 Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Standar Nasional Pengasuhan Anak yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki standar sebagaimana menjadi konsep pada pelayanan sosial terhadap anak, diantaranya:

1. Pelayanan pengasuhan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
2. Peran sebagai pengganti orang tua
3. Martabat anak sebagai manusia
4. Perlindungan anak
5. Perkembangan anak
6. Identitas anak
7. Relasi anak
8. Partisipasi anak
9. Makanan dan pakaian
10. Akses terhadap pendidikan dan kesehatan
11. Privasi/Kerahasiaan Pribadi Anak
12. Pengaturan waktu anak

2.2.4 Tinjauan Panti Sosial Asuhan Anak

2.2.4.1 *Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak*

Landasan hukum upaya pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar di atas menjadi patokan dalam membentuk suatu lembaga pengganti peran dan fungsi orang tua yang disebut sebagai panti sosial asuhan anak (PSAA).

Menurut Dinas Sosial RI dalam Hakim, M. (2017) Panti asuhan adalah “suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua wali anak dalam memenuhi kebutuhan mental, fisik, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Dari pengertian diatas penulis berpendapat bahwa Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) merupakan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar melalui upaya pemenuhan hak dan kebutuhan anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang hingga mencapai tingkat kedewasaan dan siap terjun dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Gospor Nabor dalam Hakim, M. (2017) menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya kebutuhan hidup”.

Berdasarkan pengertian diatas panti asuhan sebagai lembaga sosial yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah maupun masyarakat guna membantu individu atau kelompok dalam memenuhi wujud upaya terjaminnya kesejahteraan sosial.

Dari kedua pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah atau masyarakat yang bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar dan memiliki fungsi sebagai pengganti peranan orang tua. Yang bertujuan untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bermanfaat bagi masyarakat.

2.2.4.2 Fungsi Panti Sosial Asuhan

Sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial panti asuhan memiliki fungsi yang sangat penting diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai pelayanan kesejahteraan anak dengan melakukan pelayanan pengganti fungsi orang tua;
2. Sebagai sumber data, informasi dan konsultasi kesejahteraan anak;

Menurut Gospor, N dalam Hakim, M. (2017) Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) menyediakan data dan informasi lengkap yang diperlukan pihak lain khususnya menyangkut persoalan anak, kebutuhannya dan alternatif pemecahannya potensi dan sistem sumber yang biasa menjadi wahana yang mampu menciptakan penyaluran dan penjangkauan sistem sumber yang biasa digunakan, model,

pelayanan, yang dilakukan dan lain-lainnya. Lembaga ini bisa menjadi wahana yang mampu menciptakan penyaluran dan penjangkauan sistem sumber yang diperlukan bagi semua pihak. Oleh sebab itu, lembaga ini juga berfungsi sebagai lembaga konsultatif pada mereka yang membutuhkan.

Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam fungsi ini antara lain:

1. Sistem informasi dan kesejahteraan anak berdasarkan pemetaan sosialnya perlu disediakan secara lengkap;
 2. Penyebaran informasi melalui promosi, publikasi, kampanye sosial tentang panti sosial asuhan anak perlu dilakukan. Untuk itu, teknik penyuluhan sosial itu perlu diketahui;
 3. Dikembangkannya bidang-bidang khusus yang menangani masalah data, informasi, dan penyediaan akses dibawah supervisor pekerja sosial;
 4. Penelitian dan pengembangan melalui berbagai uji coba perlu dilakukan dalam rangka mengembnagkan model pelayanan yang relevan dengan perubahan dan perkembangan yang ada di masyarakat.
- a. Sebagai sumber data

Panti sosial asuhan anak (PSAA) melaksanakan rujukan baik bagi keluarga, masyarakat, pemerintah maupun pihak lain. Rujukan tidak saja menyangkut pelayanan, tetapi juga merujuk anak pada lembaga lainnya untuk kasus-kasus tertentu. Sebagai lembaga rujukan dimungkinkan setiap panti asuhan menyusun standarisasi mengenai rekrutmen dan pola rujukan. Oleh sebab itu, setiap panti

asuhan dituntut menguasai sistem dan sumber yang diharapkan akan digunakan sebagai sistem jaringan kerja kolaborasi untuk melaksanakan tujuan.

b. Sebagai lahan pengabdian masyarakat di bidang pelayanan kesejahteraan sosial

Menurut Gospor, N dalam Hakim, M. (2017) Panti sosial asuhan anak (PSAA) merupakan lembaga pelayanan yang memberikan pelayanan dan peluang kepada masyarakat untuk melaksanakan pengabdian khususnya pelayanan kesejahteraan anak. Masyarakat perlu didorong untuk memberikan dukungan dan terlibat dalam proses pelayanan agar fungsi ini bisa diwujudkan. Maka ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian sebagai berikut:

- 1) Panti asuhan harus terbuka terhadap masyarakat terutama dalam mencari dukungan sosial;
- 2) Melibatkan masyarakat secara terintegrasi kedalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan oleh panti asuhan;
- 3) Panti asuhan melibatkan masyarakat secara terintegrasi kedalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan oleh panti asuhan.
- 4) Dari fungsi-fungsi di atas penulis berpendapat bahwasannya fungsi panti sosial asuhan anak (PSAA) sebagai lembaga pengabdian masyarakat di bidang kesejahteraan anak bertujuan untuk memberikan pelayanan dan pembinaan sebagai lembaga rujukan masyarakat, sumber data dan informasi serta sebagai konsultasi kesejahteraan anak.

2.2.5 Tinjauan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Siporin dalam Adi Fahrudin, (2014:61) mendefinisikan pekerjaan

sosial sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Sedangkan, menurut Charles Zastrow dalam Sukoco, (2011) pekerjaan sosial merupakan aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuannya. Pekerjaan Sosial dalam intervensi terhadap masalah-masalah sosial diarahkan pada upaya membantu dan menolong individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat berfungsi sosial sesuai dengan status dan peranannya.

Pada saat bekerja dengan individual, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas, peran pekerja sosial bermacam-macam berdasarkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya menurut Zastrow (2017), antara lain sebagai *enabler, broker, advocate, activist, mediator, negotiator, educator, inticator, empower, coordinator, researcher, group facilitator, dan public speaker*.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2019 menjelaskan bahwa Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerja sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Sedangkan Praktik Pekerja Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, Pekerjaan sosial adalah sebuah

profesi professional yang memberikan bantuan untuk menjaga fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Para pekerja sosial dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan interaksi antara individu, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dan berkontribusi dalam masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai dan norma kehidupan. Dalam konteks penelitian, peran pekerja sosial sangat penting karena mereka memberikan pertolongan kepada setiap elemen yang mengalami hambatan sosial akibat masalah yang terjadi di dalam suatu lembaga.

Berdasarkan uraian diatas, pekerjaan sosial merupakan suatu penanganan profesional yang dapat ditujukan kepada individu, kelompok atau masyarakat yang dilandaskan ilmu pengetahuan dan keterampilan sosial dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu. Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan masalah untuk mencapai meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.2.5.2 Pengertian Pekerjaan Sosial Anak

Menurut Kadushin dalam Damanik, (2008) menyatakan kesejahteraan anak merupakan bidang khusus dalam profesi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi perubahan pada aspek-aspek permasalahan yang berasal dari tindakan atau pelaksanaan peran sosial kliennya. Hal ini memungkinkan perubahan dengan mencegah kemungkinan adanya gangguan terhadap peran

sosial dengan meningkatkan pelaksanaan peran sosialnya atau dengan membantu memperbaiki kapasitas untuk melaksanakan peran sosial secara efektif. Sebagai salah satu bidang khusus dalam pekerjaan sosial, kesejahteraan anak difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi, menyertai dan mengakibatkan terjadinya permasalahan sosial yang terkait dengan hubungan antara orangtua dan anak serta pelaksanaan peran orang tua dan peran anak.

2.2.5.3 Pelayanan kesejahteraan sosial anak

Menurut Kadushin dan Martin dalam Damanik (2008) mengkategorikan tiga jenis pelayanan kesejahteraan anak antara lain yaitu:

1. Layanan dukungan (*supportive services*) terdiri dari layanan bimbingan klinis anak, program layanan keluarga dan lembaga perlindungan anak. Layanan dukungan merupakan jenis layanan yang berhubungan dengan masalah- masalah aktual atau yang baru terjadi terkait kesejahteraan anak, ketika sistem keluarga dan hubungan mengalami gangguan. Layanan dukungan dirancang sebagai penguatan keluarga untuk mengurangi ketegangan yang terjadi dalam hubungan antara orangtua dan anak.
2. Layanan tambahan (*supplementary services*) merupakan jenis layanan yang digunakan ketika hubungan orangtua dan anak secara serius terganggu karena aspek signifikan dari peran orangtua yang kurang dilaksanakan sehingga anak dapat terus tinggal di rumah tanpa membahayakan diri anak. Layanan ini meliputi program pemeliharaan keuangan, bantuan asuransi, program rumah tangga, program day care serta pelayanan lainnya.
3. Layanan pengganti (*substitutive services*) merupakan jenis layanan yang

digunakan ketika terdapat situasi merugikan seperti hubungan antara orangtua dan anak yang putus secara sementara atau permanen. Layanan keluarga pengganti ditawarkan bagi anak melalui keluarga asuh, adopsi maupun kelembagaan.

2.2.5.4 Peran Pekerja Sosial dengan Anak

Menurut Heru Sukoco dalam Fahrezi, M (2020) peranan pekerja sosial sebagai berikut :

1. *Enabler* (sebagai pemercepat perubahan) yang mana pekerja sosial membantu dalam mengakses sistem sumber yang ada, bagaimana mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalahnya baik itu individu, kelompok, dan masyarakat.
2. *Broker* (sebagai perantara) bagaimana dapat menjadi penghubung antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pelayanan masyarakat, contoh dinas sosial atau stakeholder yang ada di masyarakat agar dapat memberikan pelayanan terbaik.
3. *Educator* (Pendidik), dalam hal ini pekerja sosial memiliki kemampuan bagaimana menyampaikan informasi yang baik dan benar dan juga mudah dipahami oleh individu, kelompok, masyarakat sebagai sasaran perubahan.
4. *Expert* (Tenaga Ahli), tenaga ahli disini adalah pekerja sosial dapat memberikan saran dan dukungan yang berkaitan dengan informasi yang diterima baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.
5. *Social Planner* (Perencana Sosial), pekerja sosial harus bisa menjadi seorang perencana sosial bagaimana mengumpulkan data mengenai masalah yang

- dihadapi, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah tersebut baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.
6. Fasilitator, pekerja sosial harus bisa menstimulasi dan mendukung pengembangan dari masyarakat bagaimana proses perubahan yang dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, selain itu juga menjadi katalis dalam bertindak dan menolong selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran, pilihan saran yang dibutuhkan.

2.2.2.5 Pekerja Sosial dengan Kelompok

Pekerja sosial dengan kelompok menurut Dubois dan Miley dalam Andari (2020) pendekatan pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan sosial dalam kelompok dilakukan dengan tujuan perubahan sosial yang telah direncanakan dengan baik dan terorganisir. Ini berate ada strategi dan langkah-langkah yang dipikirkan secara matang mencapai tujuan tertentu dalam interaksi kelompok. Proses kelompok dan interaksi di dalamnya, individu-individu dalam kelompok mengalami pertumbuhan pribadi dan perubahan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pekerja sosial dengan kelompok bertujuan untuk memperkuat hubungan antar individu dalam kelompok, pekerja sosial membantu membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung antara anggota kelompok. Pekerja sosial dengan kelompok juga membantu untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan aspek lain yang relevan. Pekerja sosial dalam kelompok juga berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk membantu kelompok dalam

mencapai perubahan yang diinginkan dan meningkatkan kualitas anggotanya. Pendekatan ini digunakan dalam konteks sosial, termasuk dalam lembaga sosial, masyarakat, atau kelompok-kelompok spesifik yang membutuhkan dukungan untuk mencapai tujuan bersama.

Metode pekerjaan sosial dengan dengan kelompok dipilih peneliti sebagai dasar solusi penyelesaian masalah dalam penelitian ini. Beberapa tipe-tipe kelompok dipilih peneliti dalam merancang usulan program untuk menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan aspek yang masih belum maksimal sehingga perlu penguatan melalui pendekatan kelompok.

Tipe-tipe kelompok dibagi sesuai dengan kepentingan penyelesain masalah dan tujuannya sebagai berikut:

1. Kelompok percakapan sosial, pekerja sosial dan klien membahas topic untuk didiskusikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok
2. Kelompok rekreasi, memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan dengan spontan dan tidak harus ada pemimpin serta peralatan yang banyak
3. Kelompok rekreasi skill, menawarkan kegiatan kesenangan dan melatih keterampilan tertentu
4. Kelompok edukasi, dengan tujuan membantu kelompok untuk mempunyai pengetahuan dan mempelajari keahlian tertentu dengan pendidik yang ahli dibidangnya.
5. Kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan, lebih menekankan proses pemecahan masalh dan pengambilan keputusan dengan pekerja sosial

mendorong setiap anggota untuk aktif dan saling bertukar pikiran untuk memahami masalah.

6. Kelompok bantu diri, membantu individu mengatasi masalah dengan saling mendukung, testimony dan pengakuan, serta pelayanan bantuan secara langsung kepada setiap anggota yang menghadapi masalah.
7. Kelompok sosialisasi, membantu anggota mengembangkan sikap dan perilaku agar lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial.
8. Kelompok *therapeutic*, menolong individu yang mengalami gangguan emosional, tingkah laku, masalah personal dengan kategori berat
9. Kelompok *sensitivity*, dibentuk untuk menolong anggotanya agar memiliki kedekatan relasi personal yang lebih intim, untuk membantu agar terbangun kesadaran, serta untuk individu yang mengalami masalah psikososial dan gangguan mental.

2.2.5.6 *Prinsip Pekerja sosial dengan anak*

Compton dan Galaway dalam Shintia, (2018) mengemukakan prinsip pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada anak panti asuhan sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat anak

Setiap manusia memiliki harkat dan martabat. Memberikan pelayanan kepada anak harus menjunjung tinggi harkat dan martabat anak. Pekerja sosial harus dapat menjaga pandangan anak dari pihak luar atau masyarakat sehingga masyarakat tidak memandang rendah dan lemah terhadap anak. Anak berhak menentukan pilihan bagi dirinya sendiri. Pekerja sosial harus dapat memahami

bahwa klien adalah orang yang mengalami masalah tanpa harus menyudutkan atau menghakimi klien. Anak harus dihargai agar merasa harkat dan martabatnya tidak diabaikan.

2. Memperlakukan secara adil melaksanakan hak asasi anak

Hak asasi manusia merupakan suatu hak yang melekat pada diri manusia yang sangat mendasar dan mutlak diperlukan agar manusia berkembang sesuai bakat dan cita-cita. Anak merupakan salah satu pihak yang rentan mengalami pelanggaran hak asasi sehingga perlunya memberikan hak anak, perlakuan adil kepada anak dan segala yang menyangkut anak harus dipertimbangkan yang utama untuk menjamin kelangsungan hidup serta perkembangannya, dan memperhatikan pendapat atau perasaan anak dalam pengambilan keputusan.

3. Pemaknaan diri

Pekerja sosial dapat mengerjakannya dengan melakukan komunikasi dengan anak. Kegiatan komunikasi tersebut berupaya untuk memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anak panti yang secara umum hampir kehilangan semangat dan tujuan hidup atas masalah yang dialaminya. Motivasi akan membantu klien membuka pemikiran yang baru agar mereka tidak merasa kecil hati menjadi anak panti dan tetap memiliki semangat dalam melanjutkan kehidupannya.

4. Suasana kekeluargaan

Pekerja sosial dapat menciptakan suasana kehidupan dalam panti yang bersifat kekeluargaan. Panti asuhan merupakan lembaga yang membantu perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal

bersama keluarga sehingga perlu terciptanya hubungan antara anak-anak panti dengan ibu pengasuh dan pekerja sosial yang harmonis layaknya keluarga. Pekerja sosial harus menjadi orang yang dipercaya oleh anak-anak agar anak merasa aman, disayangi, dicintai, dan diperhatikan.

5. Pelayanan tambahan

Bervariatifnya masalah sosial yang dialami anak panti tentu memerlukan pelayanan tambahan dari profesi lain. Dalam hal ini setiap panti asuhan akan mendapatkan beberapa pelayanan sesuai dengan kebutuhan akan penanganan masalah anak. Pekerja sosial memiliki keterbatasan dalam penanganan masalah anak ini membutuhkan teori, pendekatan bahkan peran dari pada disiplin profesi lainnya seperti psikolog, tenaga kesehatan, dan sebagainya.

Prinsip pekerja sosial dengan anak menjadi salah satu dasar bagaimana pekerja sosial sebaik baiknya dalam memberikan pelayanan kepada anak, dengan memperhatikan prinsip pekerjaan sosial dengan anak yang meliputi menjunjung tinggi harkat dan martabat anak, memperlakukan secara adil hak asasi anak, pemaknaan diri anak, suasana kekeluargaan, dan pelayanan tambahan dengan disiplin profesi lain akan memberikan pelayanan yang komprehensif terhadap anak.

2.2.5.7 Pendekatan Pekerja Sosial

Dalam praktik pekerjaan sosial dikenal dengan *setting* praktik pekerjaan sosial yang meliputi tiga pendekatan, yaitu *mikro* (intervensi individu dan keluarga), *mezzo* (intervensi terhadap kelompok dan komunitas), *makro* (intervensi melalui kebijakan dan aksi sosial). Menurut **Zastrow (2017)** aktivitas

praktik pekerjaan sosial di tiga wilayah tersebut meliputi:

1. *Social casework*, bertujuan untuk membantu individu secara tatap muka dan individual untuk mengatasi permasalahan personal dan sosial. *Case management*, yaitu peran pekerja sosial sebagai pengelola kasus klien yang didampingi dalam mencari menyelesaikan masalah agar dapat kembali keberfungsian sosialnya.
2. *Group work*, bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan individu baik intelektual, emosional, dan sosial melalui aktivitas kelompok. *Group therapy* yaitu yang ditujukan untuk memfasilitasi individu agar dapat beradaptasi baik secara sosial, tingkah laku, dan emosional melalui proses kelompok. *Family therapy* bertujuan untuk membantu keluarga yang mengalami permasalahan dalam berinteraksi, perilaku maupun emosi.
3. *Community organizing*, untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat mengidentifikasi, merencanakan, mengorganisasi, mengkordinasi, dan mengadvokasi kebutuhan masyarakat dalam hal mencapai akses pelayanan sosial maupun hak kesejahteraan hidup lainnya. *Administration*, yaitu mengarahkan keseluruhan program lembaga pelayanan sosial; *Research*, yaitu penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau kesejahteraan sosial; *Supervision* yaitu pendampingan dan mengarahkan dalam praktek pekerjaan sosial dan lain-lainnya.

2.2.5.8 Sistem Dasar atau Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Sistem dasar atau sistem sumber pekerjaan sosial menurut Sukoco (2021)

terdapat tiga sistem dasar praktek pekerjaan sosial antara lain:

1. Sistem Pelaksana Perubahan (*Change Agent Sistem*)

Menunjukkan pada sekelompok yang tugasnya memberikan bantuan atas dasar keahlian yang berbeda dan bekerja sama dengan sistem yang berbeda. Pelaksana perubahan yang utama adalah orang yang bertanggung jawab. Pelaksana perubahan adalah seseorang pemberi bantuan yang secara khusus diperkerjakan untuk tujuan mengadakan perubahan berencana.

2. Sistem Klien (*Client System*)

Klien yang dimaksud bisa orang, individu, kelompok, masyarakat. Klien adalah setiap orang yang diharapkan menerima pelayanan dari pelaksana perubahan dan juga yang meminta bantuan dan terlibat dalam pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial. Sistem klien dapat diperbesar bidang cakupannya atau memperkecil. Sistem klien adalah orang-orang yang telah memberikan kewenangan atau meminta bantuan didalam usaha perubahan dan melibatkan diri mereka. Suatu persetujuan kerja atau kontrak dengan pekerja sosial.

3. Sistem Sasaran (*The Target System*)

Merupakan orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan dimana perubahan yang terjadi diharapkan dapat mempengaruhi dan pencapaian tujuan pertolongan. Seorang pekerja sosial bekerja sama dengan klien menentukan tujuan perubahan dan menentukan orang tertentu yaitu sasaran, agar tujuan dapat dicapai. Contoh : pekerja sosial yang membantu istri yang mengalami gangguan mental (klien dan suaminya yang sedang mengangur. Kadang sistem klien dan target berupa orang yang sama, contoh menghadapi ibu untuk merubah cara-cara yang digunakan untuk menghadapi anak-anaknya

4. Sistem Kegiatan (*The Action System*)

Menunjukkan orang-orang bersama-sama pekerja sosial berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan usaha-usaha perubahan. Tujuan penggunaan sistem kegiatan adalah untuk mempengaruhi orang-orang yang masih menjadi klien potensial agar beralih menjadi klien actual.

2.2.5.8 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya.

1. Metode *Social Case Work*

Social Case Work menurut Friedlander dalam Rifai'I (2022) adalah cara menolong seseorang dengan konsultasi untuk memperbaiki hubungan sosialnya sehingga memungkinkan tercapainya kehidupan yang memuaskan dan bermanfaat.

a. Teknik- teknik dalam *Social Case Work*

Naomi Brill dalam Rifai' (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menanggapi klien individu dan keluarga adalah:

1) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi

akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2) *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *Ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan kerana dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3) *Support*

Teknik ini mengandung arti semangat, menyongkong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaliknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negative dari situasi yang dialami klien.

4) *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengolah kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan: kebutuhan dan hak-hak klien untuk berpartisipasi dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan untuk kepentingan klien.

5) *Reward and Punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*enforcement*).

6) *Activities and Programs*

Teknik ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk

menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

2. Metode *Social Group Work*

Bimbingan sosial kelompok (*social group work*) merupakan suatu aktivitas menolong individu yang terkait didalam kelompok yang diberikan oleh pekerja sosial. Dengan demikian, individu dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik dan dapat mengambil keputusan manfaat dari pengalaman pergaulan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat. Tujuan *social group work* yakni individu dapat mengambil manfaat dari pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dengan sesama anggota kelompok, serta untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat.

3. Metode COCD (*Community Organization Community Development*)

Community Organization adalah suatu proses untuk memelihara keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan sosial dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial dari suatu masyarakat tertentu atau suatu bidang kegiatan tertentu menurut Arthur Dunham dalam Sukoco (2021).

a. Teknik-Teknik dalam COCD

Penerapan model metode pengembangan masyarakat perlu menerapkan taktik/taktik yang tepat. Hal penting yang juga menjadi perhatian adalah bahwa setiap upaya perubahan dalam masyarakat, selalu berkaitan dengan persoalan alokasi sumber yang bersifat terbatas. Terdapat dalam pemilihan taktik pemberian pelayanan, yaitu:

Menurut Brager dan Holloway dalam Sukoco (2021) membagi 3 jenis teknik

dalam pengembangan masyarakat:

1) Kolaborasi (kerjasama)

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber.

2) Kampanye

Teknik ini diperlukan untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsesus akan perlunya perubahan belum tercapai, atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut.

3) Kontes

Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan dan atau alokasi sumber dan masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Kegiatan yang termasuk kategori teknik ini adalah:

- a) Tawar menawar dan negosiasi
- b) Aksi masyarakat

2.3 Teori Sistem Sumber

Adapun Pincus dan Minahan (1973:4) mengklasifikasikan sistem sumber kesejahteraan sosial menjadi sistem sumber informal atau alamiah, sistem sumber formal maupun sistem sumber kemasyarakatan. Adapun penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Sistem Sumber Informal atau Alamiah

Sistem sumber informal atau alamiah merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional dan afeksi, nasihat dan informasi serta pelayanan-pelayanan konkret lainnya misalnya peminjaman uang. Sumber ini diharapkan dapat membantu memperoleh akses kepada sistem sumber lainnya dalam bentuk pemberian informasi dan mempermudah birokrasi. Sumber ini dalam penggunaannya tidak menggunakan prosedur, sifatnya tanpa pamrih, ikhlas, jujur, penuh persahabatan, cinta kasih, dan tidak ada latar belakang yang tidak baik. Sumber ini dapat berupa keluarga, teman, tetangga, mitra kerja, dan orang lainnya yang dapat memberikan bantuan.

2. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan secara langsung kepada anggotanya. Sumber ini dapat digunakan apabila orang itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh sumber tersebut.

Sumber-sumber ini biasanya berbentuk lembaga-lembaga formal, seperti organisasi, serikat buruh, koperasi, bank, asosiasi-asosiasi profesional (Himpunan Pekerja Sosial Indonesia, Ikatan Dokter Indonesia).

3. Sistem sumber kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber (lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta) yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan umum, lembaga pelayanan

kesejahteraan sosial (Panti Asuhan, Panti Jompo), lembaga swadaya masyarakat adalah beberapa contoh sistem sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh masyarakat luas. Organisasi lokal yang sifat keanggotaannya pasif, seperti PKK, Karang Taruna juga termasuk dalam kelompok ini.

2.4 Kerangka Pemikiran



